



Analisis Implementasi Nasionalisme pada Peserta Didik di RA Aisyiyah Kutukulon

Tri Lailatul Q, Feby Eka Lsitiani, Atika Mujahidah, Milla Uzlifatul Janah, Ari Metalin Ika Puspita
Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *Nationalism is an expression of love for one's homeland and is considered a characteristic that all individuals must possess. Therefore, efforts taken in instilling an attitude of nationalism are considered an important investment in the sustainability of the nation's life. This research focuses on the role of educators in shaping patriotic attitudes in students. The research method used was a descriptive qualitative approach involving three teacher educators at RA Aisyiyah Kutukulon. Information collection was done through documentation, perception, and interviews. This study aims to understand the role of teachers in promoting nationalism attitudes and its implementation. The results showed that educators have an important role in developing students' love for the country during the learning process and shaping learners' patriotism mentality. So far, no sufficient efforts have been made to shape students' patriotism perspectives in daily interactions at school and outside the classroom. In addition, there are two problem factors faced by educators, namely internal factors of students and external factors that affect learners.*

Keywords: *Nationalism, Attitude Cultivation, Learner Character, RA Aisyiyah Kutukulon*

Abstrak: Nasionalisme merupakan ekspresi cinta pada tanah air dan dianggap sebagai karakteristik yang wajib dimiliki oleh semua individu. Oleh karena itu, upaya yang ditempuh dalam menanamkan sikap nasionalisme dianggap sebagai investasi penting dalam keberlanjutan kehidupan berbangsa. Penelitian ini berfokus pada peran pendidik dalam membentuk sikap patriotik pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga guru pendidik di RA Aisyiyah Kutukulon. Pengumpulan informasi dilakukan melalui dokumentasi, persepsi, dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran guru dalam mempromosikan sikap nasionalisme dan implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan cinta tanah air siswa selama proses pembelajaran dan membentuk mentalitas patriotisme peserta didik. Selama ini, tidak ada upaya yang cukup dilakukan untuk membentuk perspektif patriotisme siswa dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan di luar kelas. Selain itu, terdapat dua faktor masalah yang dihadapi

oleh pendidik, yakni faktor internal siswa dan faktor eksternal yang memengaruhi peserta didik.

Kata Kunci: Nasionalisme, Penanaman Sikap, Karakter Peserta Didik, RA Aisyiyah Kutukulon

PENDAHULUAN

Nasionalisme meyakini sebuah kesetiaan utama individu adalah pada negara. Nasionalisme adalah karakteristik dari kasih kepada tanah air, kesadaran yang mendorong upaya untuk membentuk pemerintahan dan persetujuan dalam membentuk negara berdasarkan identitas yang disepakati, serta bertindak sebagai langkah awal dan tujuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Kewaspadaan ini mendorong sebuah kelompok untuk bersatu dan bergerak bersama berdasarkan solidaritas sosial (Nasionalisme), bukan sekadar meningkatkan kesadaran tentang sebuah negara (Purwati et al., 2022). Adanya cinta yang mendalam terhadap tanah air, budaya lokal, serta pemerintah setempat selalu ada dalam sejarah, dengan tekad dan keyakinan yang kuat pada negara, yang membuat mereka merasa memiliki dan bersatu. Nasionalisme memegang peran yang sangat vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberadaan nasionalisme yang kuat menjadi fondasi yang mampu membuat sebuah bangsa berdiri kokoh dengan identitas yang tegas bagi Setiap negara, termasuk Indonesia. Bahkan sebelum Indonesia merdeka, konsep nasionalisme sudah mulai dikenal di Indonesia. Sayangnya, penurunan semangat nasionalisme telah terjadi akibat masalah pada generasi muda (Hasna et al., 2021). Hal ini disebabkan akibat dampak dari globalisasi, dalam negara kita, sentimen nasionalis atau semangat kebangsaan, yang sering disebut sebagai kesadaran akan negara.

Nasionalisme telah menjadi isu yang sangat penting di negara saat ini, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu faktor yang menyebabkan isu ini adalah kurangnya kontribusi guru dalam membentuk sikap nasionalisme. Sementara itu, generasi muda diharapkan untuk menjadi pilar, penggerak, dan pelindung pembangunan nasional. Proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa (Hazimah et al., 2021).

Semangat nasionalisme perlu diperkenalkan kepada generasi muda sejak dini agar membentuk siswa menjadi individu yang bermanfaat secara sosial dan produktif bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini, pendidikan dan pengembangan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan) dan fisik (keterampilan), melainkan juga perlu memperhatikan dimensi emosional (nilai dan karakter). Selain itu, tindakan dan contoh perilaku yang diperlihatkan oleh pendidik selama proses pendidikan juga memiliki dampak signifikan dalam upaya untuk mengajarkan patriotisme kepada siswa (Siswa, 2021).

Salah satu tujuan pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki keterampilan agar dapat bersaing efektif. Kemampuan yang dimaksud

di sini mencakup kompetensi dalam ilmu pengetahuan serta keterampilan sosial yang sangat penting dalam interaksi sosial. Keterampilan sosial menjadi esensial karena setiap individu tidak dapat berfungsi secara mandiri, melainkan harus berkolaborasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Andi Ismayanti et al., 2019) dalam penelitian tentang "Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas Nasional Makassar," menyoroti pentingnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn memiliki peran krusial dalam membentuk sikap nasionalisme dan patriotisme, sesuai dengan prinsip karakter Pancasila. Dalam konteks ini, guru bukan hanya informan, tetapi juga motivator dan inspirator bagi peserta didik dalam proses pembentukan karakter nasionalisme. Studi lain yang dilakukan oleh (Hazimah et al., 2021) juga mendukung pandangan bahwa pembelajaran PKn memiliki peran vital dalam membentuk generasi yang cerdas, terampil, dan mencintai Indonesia.

Pembelajaran PKn memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memperkenalkan Bangsa Indonesia kepada siswa, dan membentuk generasi yang mencintai tanah air. Pengajaran nilai-nilai ini harus dimulai sejak usia dini, khususnya di Sekolah Dasar, di mana siswa belum sepenuhnya memahami nilai-nilai bangsanya dan rentan terpengaruh oleh pengaruh luar, termasuk dampak negatif globalisasi.

Dalam pembelajaran PKn, banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keterkaitan antara guru, materi pembelajaran, dan siswa. Ketiga komponen ini saling berpengaruh dan memerlukan dukungan dari metode pembelajaran, model pembelajaran, media, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, lingkungan belajar yang efektif dapat dibentuk, dan pembelajaran PKn dapat memiliki dampak positif dalam membentuk moral, etika, dan jiwa nasionalisme siswa. Penelitian ini menjadi penting karena jiwa nasionalisme memiliki peran besar dalam kemajuan bangsa Indonesia, dan oleh karena itu, pembelajaran PKn harus diselenggarakan dengan baik untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya jiwa nasionalisme dalam diri kita (Suryana, 2021).

Pendidikan perlu memajukan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, serta literasi digital melalui peran guru. Guru harus memiliki kemampuan kognitif, sosial-perilaku, dan teknis sebagai syarat dasar. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk dalam aspek kognitif, bersama dengan literasi dan numerasi (Revolusi et al., 2019). Salah satu elemen kunci kesuksesan dalam pendidikan adalah peserta didiknya. Oleh karena itu, setiap inovasi pendidikan, terutama yang berdampak pada kurikulum dan sumber daya manusia, selalu memiliki dampak negatif pada guru (Jawab & Darmadi, n.d.).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Populasi penelitian ini adalah guru-guru di RA Aisyiyah Kutukulon. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan memilih tiga guru yang memiliki pengalaman yang relevan dalam konteks penelitian ini.

Penggunaan wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam dari guru-guru tentang peran mereka dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan setiap guru yang telah dipilih. Setiap wawancara berlangsung selama sekitar 45 menit hingga 1 jam.

Prosedur wawancara dimulai dengan penyampaian tujuan penelitian dan persetujuan dari guru untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya, pertanyaan terstruktur disusun sebelumnya, yang dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman guru terkait penanaman sikap nasionalisme.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Transkrip wawancara dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul. Data kemudian dianalisis secara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang peran guru dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa.

Keterbatasan metodologi ini adalah bahwa penelitian ini terbatas pada sampel yang relatif kecil, yaitu tiga guru di satu RA Aisyiyah Kutukulon. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat secara langsung diterapkan secara umum pada populasi guru pendidikan anak usia dini secara luas. Namun, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran guru dalam konteks spesifik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Nasionalisme yang ada di RA Aisyiyah Kutukulon.

Sikap nasionalisme siswa di RA Aisyiyah Kutukulon sudah terlihat dengan jelas. Mereka telah memahami pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia tanpa adanya perpecahan. Berikut ini adalah salah satu contoh dari sikap cinta tanah air dan nasionalisme yang ditunjukkan oleh siswa-siswa di RA Aisyiyah Kutukulon:

a. Pengenalan tentang upacara bendera dan pelatihan mengikuti upacara bendera.

RA Aisyiyah Kutukulon telah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan serta melatih siswa dalam mengikuti upacara bendera. Ini merupakan salah satu langkah konkret dalam mendorong semangat nasionalisme sejak dini. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya upacara bendera sebagai salah satu simbol persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka diajarkan untuk menghormati bendera merah putih dan mengikuti proses upacara

dengan tata tertib. Dengan demikian, RA Aisyiyah Kutukulon telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan anak usia dini dan membantu membentuk generasi muda yang cinta tanah air dan memiliki kesadaran akan arti pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Pengenalan Tentang Lambang dan Bendera Nasional.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di RA Aisyiyah Kutukulon telah mengambil langkah penting dalam mempromosikan nasionalisme di kalangan anak-anak usia dini. Salah satu bentuk implementasi yang menonjol adalah pengenalan tentang Lambang dan Bendera Nasional. Melalui kegiatan ini, anak-anak di RA Aisyiyah Kutukulon diberikan pemahaman yang mendalam tentang simbol-simbol nasional yang mewakili identitas dan persatuan Indonesia. Mereka diajarkan untuk menghargai dan menghormati Lambang dan Bendera Nasional sebagai lambang kebanggaan dan kesatuan bangsa, serta untuk merasakan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara sejak usia dini.

Kegiatan pengenalan Lambang dan Bendera Nasional di RA Aisyiyah Kutukulon juga melibatkan berbagai metode edukatif yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Ini mencakup kegiatan seperti pengenalan warna-warna dan bentuk yang terkandung dalam bendera, serta pengajaran sederhana tentang makna dan sejarah Lambang Negara. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan berkaitan dengan Lambang dan Bendera Nasional, seperti membuat replika sederhana bendera atau menggambar Lambang Negara. Melalui pendekatan yang kreatif dan bermain, RA Aisyiyah Kutukulon telah berhasil memperkenalkan nasionalisme kepada anak-anak usia dini, membantu mereka memahami arti penting persatuan dan identitas nasional sejak dini.

c. Memperingati Hari-Hari Nasional.

RA Aisyiyah Kutukulon telah melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperingati Hari-Hari Nasional sebagai bentuk implementasi nasionalisme di kalangan anak-anak prasekolah. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, di mana anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam upacara bendera kecil, menyanyikan lagu kebangsaan, dan mendengarkan ceramah singkat mengenai sejarah kemerdekaan. Hal ini membantu anak-anak memahami pentingnya kemerdekaan dan cinta kepada tanah air mereka sejak usia dini.

Selain peringatan Hari Kemerdekaan, RA Aisyiyah Kutukulon juga aktif dalam memperingati Hari Pahlawan dan Hari Sumpah Pemuda. Mereka menyelenggarakan kegiatan seperti ceramah, lomba-lomba berkaitan dengan tema nasional, dan pengenalan tokoh-tokoh pahlawan nasional kepada anak-anak. Dengan cara ini, RA Aisyiyah Kutukulon berusaha untuk mengenalkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang cinta tanah air dan memiliki kesadaran akan peran mereka dalam membangun bangsa yang lebih baik di masa depan.

d. Menghargai Keindahan Alam dan Budaya Indonesia

RA Aisyiyah Kutukulon telah aktif melaksanakan program "Menghargai Keindahan Alam dan Budaya Indonesia" sebagai bagian dari upaya mereka dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme kepada para anak usia dini. Dalam kegiatan ini, para guru di RA Aisyiyah Kutukulon berusaha untuk mengenalkan kepada anak-anak pesona alam Indonesia yang kaya dan keragaman budayanya. Melalui cerita, lagu, serta kegiatan kreatif seperti melukis, membuat kerajinan tangan, dan permainan tradisional, mereka mengajarkan kepada anak-anak tentang keindahan alam Indonesia, seperti pantai, hutan, gunung, dan sungai, serta pentingnya melestarikan keindahan ini. Selain itu, mereka juga memperkenalkan berbagai aspek budaya Indonesia, termasuk tarian, pakaian tradisional, dan adat istiadat, sehingga anak-anak bisa merasa bangga dengan warisan budaya negara mereka.

Program "Menghargai Keindahan Alam dan Budaya Indonesia" di RA Aisyiyah Kutukulon bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga mengajarkan sikap menghargai dan menjaga kekayaan alam serta warisan budaya Indonesia. Anak-anak diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan lingkungan, serta merawat tanaman dan tumbuhan di sekitar mereka. Mereka juga diajarkan etika dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, dan orang tua, sehingga terbentuk sikap hormat-menghormati yang merupakan nilai penting dalam budaya Indonesia. Dengan mengimplementasikan program ini, RA Aisyiyah Kutukulon telah berhasil membentuk generasi muda yang sadar akan pentingnya melestarikan alam dan budaya Indonesia, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan berbudaya.

2. Kendala yang dihadapi Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme di RA Aisyiyah Kutukulon.

Kendala yang dihadapi oleh guru yang menumbuhkan sikap nasionalis adalah guru terlalu sering menggunakan model pembelajaran yang sama dan tidak menyajikannya dengan baik, pengaruh globalisasi seperti Internet membuat siswa sulit menerima pengetahuan. Sehingga pelajarannya yang diberikan oleh guru tidak dapat diserap oleh anak-anak PAUD (Nurlailah et al., 2023). Menanamkan jiwa nasionalisme pada anak PAUD memang tidak mudah, namun penting untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap negaranya. Terutama pada anak yang masih usia belia, seperti anak-anak PAUD, guru PAUD akan lebih menguras energi dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak PAUD.

Tantangan yang dihadapi guru PAUD dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak PAUD cukup kompleks dan memerlukan pendekatan yang cermat (Nurul Aisyah et al., 2023). Pada dasarnya anak-anak PAUD masih dalam tahap awal perkembangan, sehingga pemahaman konsep abstrak seperti nasionalisme menjadi lebih sulit. Hal ini menjadi tugas yang cukup menantang bagi guru – guru RA

Aisyiyah Kutukolon. Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi guru di RA Aisyiyah Kutukolon ketika mencoba menanamkan sikap nasionalisme.

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari kemampuan guru dalam menanamkan sifat nasionalisme pada anak PAUD. Kemampuan guru dalam menjelaskan konsep nasionalisme secara sederhana dan bermakna kepada anak PAUD dapat mempengaruhi prestasi akademik. Faktor internal menjadi kendala bagi internal guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa, misalnya dengan menggunakan metode bercerita. Hambatan yang dihadapi guru antara lain: kesulitan menemukan cerita baru, sehingga siswa cepat bosan, dan guru menggunakan media bercerita serta teknik bercerita yang kurang menarik bagi anak PAUD. Anak – anak PAUD memiliki waktu perhatian yang terbatas dan mudah teralihkan, biasanya waktu fokusnya hanya beberapa menit. Mereka seringkali memiliki energi yang banyak dan sulit untuk duduk diam. Selain itu, anak PAUD masih perlu meningkatkan dan mengembangkan kesadaran dirinya mengenai nasionalisme.

Dalam mengatasi berbagai kendala dalam menanamkan nilai moral nasionalisme pada anak PAUD, guru telah melakukan berbagai upaya. Misalnya, guru yang kurang kompeten atau tidak menguasai teknik bercerita tidak akan segan-segan melanjutkan studi pada guru yang dianggap lebih kompeten atau pada organisasi di luar sekolah. Melalui keterbukaan antar guru tersebut, mereka saling mengoreksi kesalahan dan meminimalisir kesalahan atau kelemahan masing-masing. Selain itu, untuk mengatasi kurangnya penguasaan teknik bercerita, guru juga belajar melalui berbagai sumber literatur tentang cerita. Para guru di sekolah RA Aisyiyah Kutukolon juga melakukan berbagai macam cara untuk mendistraksi mereka, karena bagi mereka mainan atau aktivitas lain yang menyenangkan lebih menarik. Guru RA Aisyiyah Kutukolon merancang aktivitas yang menarik dan bervariasi untuk menjaga perhatian mereka. Selain itu, guru Guru RA Aisyiyah Kutukolon berupaya membantu anak dalam memahami hubungannya dengan negara dan masyarakat sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam menanamkan nilai moral nasionalisme di RA Aisyiyah Kutukolon adalah pengaruh media sosial. Media sosial dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak-anak, bahkan ketika mereka masih kecil. Mereka mungkin dihadapkan pada konten yang beragam, termasuk konten yang mungkin bertentangan dengan pesan nasionalisme yang diajarkan di sekolah. Siswa PAUD dapat mengakses informasi yang tidak valid atau tidak akurat melalui jejaring sosial. Hal ini dapat merusak pemahaman mereka tentang nasionalisme jika mereka terpapar informasi yang salah. Terkadang orang tua tidak bisa selalu mengawasi aktivitas media sosial anaknya. Hal ini dapat membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari media sosial. Media sosial sering kali

berkembang pesat, dengan bermunculannya platform-platform baru dan perubahan tren.

Faktor eksternal lainnya adalah masuknya budaya asing kedalam negeri. Infiltrasi budaya asing dan kesukaan anak terhadap budaya asing dapat menjadi permasalahan dalam upaya penanaman nasionalisme. Erat kaitannya dengan konsep yang dikenal sebagai “budaya populer global” atau “globalisasi budaya”, di mana budaya berbagai negara tersebar luas melalui media, teknologi, dan Masuknya budaya asing dan kesukaan anak terhadap budaya asing dapat memberikan tantangan dalam upaya penanaman nasionalisme. Hal ini dapat menyebabkan anak memiliki empati yang lebih kuat terhadap budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal atau nasional. Budaya asing seringkali memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak karena perbedaan dan keunikannya. Anak – anak di RA Aisyiyah Kutukulon lebih tertarik pada musik, film, atau tren mode dari luar negeri. Penting untuk mendidik anak bahwa rasa hormat dan apresiasi terhadap budaya asing merupakan bagian penting dari nasionalisme yang sehat. Mereka harus memahami bahwa hakikat nasionalisme tidak serta merta bertentangan dengan pemahaman dunia secara luas.

Keterbatasan kosakata siswa dalam menanamkan nilai-nilai moral nasionalisme pada siswa juga menjadi factor eksternal yang menghambat pembelajaran guru. Guru harus perlahan-lahan menjelaskan kosakata baru yang terkait dengan nasionalisme terhadap siswa. Agar siswa mampu memahami makna pesan moral yang disampaikan guru, sehingga nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan pada siswa dapat diterima secara maksimal olehnya.

Guru RA Aisyiyah Kutukulon mengupayakan agar siswa perlu mengikuti perkembangan tren media sosial saat ini agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya. Guru di RA Aisyiyah Kutukulon bekerja sama dengan orang tua untuk mendiskusikan pengaruh media sosial dan bagaimana mereka dapat membantu memantau dan membimbing penggunaan media sosial oleh anak-anak. Guru RA Aisyiyah mendorong siswa untuk berbicara tentang apa yang mereka temui di media sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman mereka tentang nasionalisme. Para guru di RA Aisyiyah Kutukulon berusaha memberi pemahaman kepada peserta didiknya bahwa budaya global juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap budaya lokal dan nasional. Sehingga anak-anak RA Aisyiyah Kutukulon dapat memahami, menghargai dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya global dengan tepat.

3. Proses Pengenalan Budaya sebagai Identitas Nasional di RA Aisyiyah Kutukulon.

Proses pengenalan budaya sebagai identitas nasional merupakan upaya yang melibatkan pembelajaran dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan ciri khas suatu bangsa (Sarwo et al., 2021). Salah satu kedaruratan terkait menjaga jati diri bangsa dalam menghadapi masyarakat 5.0 adalah menjaga kecerdasan lokal dalam konteks derasnya arus internasional dan kemajuan teknologi.

Sebagai warga suatu negara, menjaga keutuhan wilayah negara merupakan sebuah kewajiban. Kemajuan teknologi informasi dan media, serta proses globalisasi yang semakin meluas, merupakan ancaman terhadap identitas negara (Zulfa & Ulfatun Najicha, 2022) Proses pengenalan budaya merupakan langkah penting dalam membentuk rasa identitas dan kebanggaan setiap individu terhadap negaranya. Prosesnya dimulai dengan penanaman konsep dasar budaya, meliputi bahasa, sejarah, masakan, musik, tari, dan nilai-nilai budaya yang unik. Hal ini biasanya dimulai pada usia yang sangat muda, misalnya pada anak-anak PAUD untuk memastikan pemahaman yang baik sejak awal (Puspita Wardani et al., 2021) Program pendidikan meliputi pembelajaran keterampilan dan sikap. Sikap anak dapat dilatih dengan meniru suatu kelompok, dan sikap tersebut mungkin terikat pada tradisi dan kebiasaan. Tradisi dapat menjadi sumber mendidik anak tentang nilai-nilai, sehingga mereka dapat belajar dari tradisi dan berperilaku sesuai nilai-nilai yang ada (Aji & Wangid, 2022).

Mengenalkan budaya dan tradisi kepada anak saat ini belum mendapat perhatian dari para pendidik. Oleh karena itu perlu ditentukan bagaimana peserta didik dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat sekitar, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. Dalam proses ini, RA Aisyiyah Kutukulon mengajak anak didiknya menemukan cerita tentang sejarah dan legenda tentang budaya bangsa. Mereka juga diajak untuk mengikuti berbagai kegiatan budaya dan seni seperti melukis, membuat kerajinan tangan, dan mempelajari lagu-lagu daerah. Melalui pengalaman langsung tersebut, mereka dapat merasakan keunikan dan kekayaan budaya yang membentuk jati diri bangsa. Selain itu, RA Aisyiyah Kutukulon mengadakan perayaan budaya yang menjadi uapaya bagian integral dari proses ini. Dengan menyelenggarakan perayaan yang mencakup kostum tradisional, makanan khas, dan tarian klasik, anak-anak dapat merasakan secara langsung bagaimana budaya memengaruhi cara masyarakat merayakan dan berinteraksi bersama. Hal ini membuat mereka merasa bangga dan terikat dengan budaya nasionalnya.

Proses pengenalan budaya melalui cerita, dongeng serta kegiatan seni seperti menari atau memainkan alat musik tradisional seperti angklung kepada anak-anak oleh RA Aisyiyah Kutukulon merupakan langkah penting dalam memahami dan mengapresiasi budaya bangsa dan daerah. Anak-anak tingkat RA Aisyiyah Kutukulon seringkali masih berusia muda sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangannya yang sangat awal.

Cerita dan dongeng merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengenalkan budaya pada anak. Guru di RA Aisyiyah Kutukulon biasanya memilih cerita yang mencerminkan nilai budaya, sejarah, dan tradisi lokal atau nasional. Misalnya saja

cerita tentang pahlawan nasional, cerita rakyat atau legenda tradisional yang menyampaikan pesan moral yang baik kepada anak. Dalam menceritakan kisah-kisah tersebut, guru RA Aisyiyah Kutukulon menggunakan bahasa yang sederhana, kosa kata yang sesuai dengan usia, dan intonasi yang menarik agar cerita menjadi lebih menarik. Selain itu, penggunaan gambar atau objek visual juga dapat membantu anak memahami dan menyerap cerita.

Kegiatan menari adalah cara yang bagus untuk memperkenalkan budaya kepada anak-anak. Guru RA Aisyiyah Kutukulon mengajarkan gerak tari tradisional sederhana yang mencerminkan budaya lokal atau nasional. Misalnya melalui tarian daerah atau tarian tradisional yang khas. Anak-anak di RA Aisyiyah Kutukulon dapat bersenang-senang mengikuti gerakan tarian tersebut sambil menemukan ritme dan musik yang mendukungnya. Selama kegiatan ini, anak-anak akan merasa terlibat secara fisik dan mental, yang akan membantu mereka merasakan budaya secara langsung.

Proses pengenalan budaya tari kepada anak RA Aisyiyah Kutukulon merupakan upaya penting untuk membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya tradisional dan warisan budaya. Diawali dengan pemahaman dasar tentang tari sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencakup gerak tubuh dan irama musik yang unik. Anak-anak RA Aisyiyah Kutukulon diajak untuk mengeksplorasi berbagai jenis tarian, baik budaya sendiri maupun budaya lain. Guru di RA Aisyiyah Kutukulon berperan penting dalam mendemonstrasikan langkah-langkah tari, melibatkan anak dalam partisipasi aktif, dan mengeksplorasi kreativitas mereka dalam konteks tari. Melalui proses ini, anak-anak dapat menemukan keindahan dan keunikan tari sebagai bagian integral dari budaya mereka, menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap keragaman warisan budaya mereka di seluruh dunia.

Proses pengenalan anak terhadap alat musik tradisional di RA Aisyiyah Kutukulon merupakan langkah penting dalam membantu mereka memahami bagaimana bunyi dapat menjadi ekspresi warisan budaya yang sesungguhnya. Guru di RA Aisyiyah Kutukulon mengawali dengan konsep dasar alat musik sebagai alat untuk menciptakan bunyi yang berbeda-beda. Anak-anak kemudian dikenalkan dengan berbagai alat musik tradisional, baik dari budaya sendiri maupun dari budaya lain. Mereka diajak untuk mendengarkan dan berpartisipasi aktif dalam memainkan alat musik tersebut, menemukan ritme dan melodinya yang unik.

Proses ini memungkinkan anak mengeksplorasi suara dan peran alat musik dalam menyampaikan cerita dan ekspresi budaya. Melalui pengalaman ini, anak-anak dapat memahami nilai-nilai budaya yang tersembunyi dalam musik, serta mengapresiasi keberagaman musik tradisional di seluruh dunia. Proses pengenalan ini juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mendengarkan dan kreativitas

mereka dalam konteks musik, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang budaya sebagai bagian penting dari identitas nasional dan global mereka.

Memainkan alat musik tradisional seperti angklung adalah cara menyenangkan lainnya untuk mengenalkan budaya pada anak. Angklung adalah alat musik bambu khas Indonesia. Anak-anak di RA Aisyiyah Kutukulon dapat belajar memainkan alat musik ini dengan memegang dan menggoyangkan batang bambu sesuai irama yang diajarkan guru. Ini adalah pengalaman sensorik yang memungkinkan anak-anak merasakan suara alat musik tradisional sekaligus menyempurnakan koordinasi tangan dan pendengaran.

Dalam konteks RA Aisyiyah Kutukulon, penting untuk melibatkan masyarakat setempat dan orang tua dalam prosesnya. Orang tua dapat membantu dengan mendukung kegiatan budaya di sekolah dan melanjutkan pembelajaran di rumah. Dimungkinkan juga untuk mengundang anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus tentang budaya lokal untuk berbagi pengetahuan mereka dengan anak-anak.

Proses pengenalan budaya melalui cerita, menari dan memainkan alat musik tradisional seperti angklung di RA Aisyiyah Kutukulon hendaknya dilakukan dengan cara yang ringan dan menyenangkan sesuai dengan usia anak. Hal ini merupakan langkah awal yang penting dalam membantu anak-anak menemukan kekayaan budayanya, menghargai perbedaan budaya, dan mengembangkan rasa identitas nasional yang kuat sejak usia dini.

4. Penerapan Identitas Nasional di RA Aisyiyah Kutukulon.

Identitas nasional, sebagai kumpulan nilai, budaya, sejarah, dan simbol-simbol yang membedakan satu negara dari yang lain, memainkan peran utama dalam membentuk kesadaran anak-anak tentang negara mereka. Sejak usia dini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka, dan sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menjadi fondasi pertama dalam membangun pengenalan mereka terhadap identitas nasional. Sekolah PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini. Ini adalah fase awal dalam proses pendidikan di mana dasar-dasar sikap, nilai-nilai, dan pengetahuan pertama diletakkan. Ketika anak-anak berada dalam tahap ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar mereka (Arifin, 2023a). Oleh karena itu, penting untuk memulai pembentukan identitas nasional sejak usia dini.

Contoh yang paling inspiratif dalam hal ini adalah RA Aisyiyah Kutukulon. Sekolah ini tidak hanya memberikan pelajaran formal, tetapi juga secara tekun menerapkan berbagai upaya yang dirancang khusus untuk memperkenalkan dan membentuk identitas nasional pada anak-anak usia dini. Inisiatif ini mencakup penggunaan simbol-simbol nasional, perayaan hari nasional, pengajaran budaya, proyek seni, kunjungan bersejarah, dan pendidikan nilai-nilai kebangsaan. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih rinci bagaimana penerapan identitas nasional di

sekolah PAUD, seperti RA Aisyiyah Kutukulon, dapat menjadi langkah yang efektif dalam membentuk rasa cinta tanah air pada generasi muda. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami mengapa investasi awal dalam pembentukan identitas nasional di sekolah PAUD memiliki dampak yang begitu signifikan dalam membentuk warga negara yang beridentitas kuat dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap negara mereka (Anridzo dkk., 2022).

a. Pemasangan Simbol-simbol Nasional di Area Sekolah

Salah satu langkah pertama yang sangat penting dalam penerapan identitas nasional di lingkungan sekolah PAUD adalah memasang bendera nasional dan simbol-simbol nasional, seperti lambang negara, lagu kebangsaan, dan peta negara, di dalam kelas atau area sekolah. Langkah ini bukan hanya sekadar dekorasi, melainkan merupakan fondasi pembentukan kesadaran nasional yang kuat pada anak-anak sejak dini. Pemasangan simbol-simbol nasional seperti bendera merah-putih adalah cara konkret untuk memperkenalkan anak-anak pada simbol yang paling mencolok dari identitas nasional mereka. Setiap kali mereka melihat bendera berkibar, pesan kesatuan dan kebangsaan disampaikan secara visual. Ini membantu anak-anak untuk secara perlahan tetapi pasti mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari negara Indonesia. Mereka belajar bahwa bendera ini adalah lambang persatuan yang harus dihormati dan dijaga oleh semua warga negara.

Selain bendera, penggunaan lambang negara, lagu kebangsaan, dan peta negara dalam kelas atau area sekolah juga memiliki nilai edukatif yang besar. Lambang negara, seperti lambang Garuda Pancasila, memiliki makna yang dalam, dan memperkenalkannya kepada anak-anak sejak dini membantu mereka memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh negara mereka. Lagu kebangsaan, seperti "Indonesia Raya," adalah cara yang kuat untuk memperkenalkan bahasa nasional dan melibatkan anak-anak dalam ekspresi seni yang memupuk rasa kebangsaan. Peta negara membantu anak-anak memahami geografi dan keragaman budaya Indonesia.

Pemasangan simbol-simbol nasional ini adalah langkah awal yang signifikan dalam membentuk identitas nasional anak-anak. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengenal simbol-simbol penting negara mereka, tetapi juga membuka pintu untuk diskusi dan pengajaran lebih lanjut tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang membentuk Indonesia. Dengan demikian, anak-anak memulai perjalanan mereka menuju menjadi warga negara yang menghargai dan mencintai tanah air mereka sejak usia dini.

b. Perayaan Hari Nasional dengan Acara Khusus

Perayaan hari nasional, seperti Hari Kemerdekaan atau Hari Pahlawan, di RA Aisyiyah Kutukulon adalah momen berharga dalam proses penerapan identitas nasional di sekolah PAUD. Dengan mengadakan acara khusus yang meriah dan bermakna, sekolah ini tidak hanya menyemarakkan suasana, tetapi juga memberikan pengalaman berharga kepada anak-anak dalam memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan-perayaan tersebut. Salah satu hal yang menarik

adalah penggunaan permainan tradisional dalam perayaan ini. Permainan tradisional adalah bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Ketika anak-anak berpartisipasi dalam permainan tradisional ini, mereka tidak hanya mengalami kesenangan dan keceriaan, tetapi juga terlibat dalam upaya untuk melestarikan warisan budaya mereka. Mereka belajar bahwa budaya Indonesia memiliki kekayaan yang unik, dan ini merangsang rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka (Nurazizah & Rochintaniawati, 2023).

Pertunjukan seni yang memperingati peristiwa penting dalam sejarah negara juga memiliki nilai edukatif yang besar. Ini membantu anak-anak memahami sejarah Indonesia secara lebih mendalam dan berarti. Melalui tarian, drama, atau seni pertunjukan lainnya, mereka dapat menghayati peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelanjutan sejarah bangsa. Selain aspek edukatif, perayaan hari nasional ini juga memberikan anak-anak pengalaman emosional yang berharga. Mereka merasakan semangat kebangsaan dan kebersamaan saat mereka merayakan bersama teman-teman mereka. Ini memupuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara mereka. Perayaan-perayaan seperti ini adalah bukti nyata bagaimana sekolah PAUD dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk identitas nasional anak-anak. Mereka tidak hanya mendidik anak-anak tentang makna dan nilai-nilai identitas nasional, tetapi juga memberikan pengalaman yang mengesankan yang akan membekas dalam ingatan mereka sepanjang hidup (Varelasawi, 2023). Dengan demikian, RA Aisyiyah Kutukulon dan sekolah-sekolah sejenisnya berperan penting dalam membentuk generasi muda yang cinta tanah air dan siap meneruskan warisan budaya dan sejarah negara mereka.

c. **Proyek Seni Berhubungan dengan Identitas Nasional**

Melibatkan anak-anak dalam proyek seni yang berhubungan dengan identitas nasional adalah salah satu metode yang sangat efektif dan kreatif dalam pendidikan PAUD. Proyek-proyek seni semacam ini bukan hanya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan yang berharga bagi anak-anak untuk mendalami nilai-nilai identitas nasional mereka.

1. **Mewarnai Gambar Bendera** : Aktivitas sederhana seperti mewarnai gambar bendera nasional merupakan cara yang menarik untuk memperkenalkan anak-anak pada simbol utama negara mereka. Selama proses mewarnai, mereka tidak hanya mengenal warna-warna dalam bendera merah-putih, tetapi juga dapat diajak berbicara tentang arti dan makna yang terkandung dalam bendera tersebut. Ini juga membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak.
2. **Mencocokkan Lambang Garuda** : Mencocokkan lambang Garuda Pancasila adalah permainan yang menyenangkan dan mendidik. Anak-anak belajar mengenali simbol nasional yang paling penting sekaligus memiliki kesempatan untuk mendiskusikan apa yang Garuda Pancasila simbolisasi. Ini juga bisa menjadi peluang untuk berbicara tentang Pancasila sebagai dasar negara.

3. Menghias Kelas dengan Tema Nasional : Menghias kelas dengan tema nasional adalah cara yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendalam. Guru dan anak-anak bersama-sama dapat berkolaborasi untuk menghias kelas dengan dekorasi yang mencerminkan budaya dan identitas nasional mereka. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpikir kreatif, mengeksplorasi simbol-simbol nasional, dan merasakan kebanggaan saat melihat hasil karya mereka menghiasi kelas.

Proyek-proyek seni semacam ini bukan hanya tentang hasil akhir yang estetik, tetapi juga tentang proses belajar yang menyenangkan. Selama anak-anak terlibat dalam kegiatan seni ini, mereka juga dapat diajak untuk berbicara dan berdiskusi tentang nilai-nilai identitas nasional, seperti persatuan, keragaman, dan cinta tanah air. Proses interaktif ini membantu anak-anak meresapi nilai-nilai ini dengan lebih mendalam, sehingga mereka tidak hanya mengenali simbol-simbol negara, tetapi juga memahami maknanya (Arifin, 2023b). Dengan demikian, melibatkan anak-anak dalam proyek seni yang berhubungan dengan identitas nasional di sekolah PAUD adalah salah satu cara yang sangat efektif dalam membentuk pemahaman dan rasa cinta mereka terhadap negara mereka sejak dini.

d. Kunjungan ke Tempat Bersejarah dan Museum

Di RA Aisyiyah Kutukulon, pendidikan identitas nasional tidak terbatas pada kelas-kelas teori. Sekolah ini memahami pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang negara mereka. Oleh karena itu, mereka secara aktif mengatur kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, museum, dan situs-situs budaya yang terkait dengan sejarah Indonesia. Suasana ceria selalu terlihat ketika anak-anak bersemangat naik bus sekolah untuk pergi ke destinasi yang menarik (Zulkhi dkk., 2023). Destinasi ini bisa berupa situs bersejarah, seperti makam para pahlawan nasional atau situs bersejarah penting lainnya. Mereka juga sering mengunjungi museum yang penuh dengan artefak bersejarah dan benda-benda seni yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia.

Selama kunjungan, anak-anak mengalami sejarah dengan cara yang tidak bisa mereka dapatkan dari buku pelajaran. Mereka berjalan-jalan di sekitar reruntuhan bersejarah, melihat benda-benda bersejarah yang penting, dan mendengarkan cerita dari pemandu wisata yang ahli. Semua ini membantu mereka merasa terhubung dengan sejarah Indonesia secara pribadi. Museum adalah tempat ajaib di mana artefak- artefak kuno dan seni budaya dapat ditemukan. Anak-anak dengan penuh antusiasme memeriksa setiap benda yang dipamerkan, dari pakaian tradisional hingga alat musik tradisional. Mereka belajar tentang keragaman budaya Indonesia dan merasa bangga dengan warisan budaya yang begitu kaya (Varelaswi, 2023).

Tidak hanya itu, kunjungan ini seringkali menjadi pemicu minat baru dalam sejarah. Anak-anak pulang dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang mereka lihat dan dengar selama kunjungan. Ini membuka pintu untuk pembelajaran yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya Indonesia di sekolah. Selain memberikan

pengalaman berharga dalam pembelajaran, kunjungan ini juga menciptakan kenangan yang akan mereka bawa sepanjang hidup. Anak-anak berbicara dengan semangat tentang apa yang mereka lihat dan pelajari kepada keluarga dan teman-teman mereka, sehingga menyebarkan apresiasi dan pemahaman tentang identitas nasional mereka ke lingkungan sosial mereka.

Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, museum, dan situs-situs budaya ini adalah bagian integral dari pendekatan komprehensif RA Aisyiyah Kutukulon dalam membentuk identitas nasional anak-anak. Ini memberikan konteks nyata bagi pelajaran yang mereka terima di kelas dan merangsang rasa ingin tahu mereka tentang sejarah dan budaya Indonesia.

e. Pendidikan Nilai-nilai Kebangsaan

Pendidikan tentang nilai-nilai kebangsaan adalah komponen penting dalam membentuk identitas nasional anak-anak. RA Aisyiyah Kutukulon memberikan kontribusi yang berharga dalam hal ini dengan mendidik anak-anak tentang nilai-nilai esensial yang memperkuat rasa identitas nasional mereka. Lebih dari sekadar mengenalkan simbol-simbol nasional, pendidikan nilai-nilai ini membantu anak-anak memahami bahwa identitas nasional bukan hanya tentang simbol fisik, tetapi juga tentang sikap dan nilai-nilai yang harus dipegang teguh.

1. Persatuan : Persatuan adalah nilai penting dalam konteks identitas nasional. Melalui pendidikan tentang persatuan, anak-anak belajar bahwa meskipun Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis, kita adalah satu bangsa yang bersatu. Mereka memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan, dan bersatu adalah kekuatan.
2. Gotong Royong : Gotong royong adalah salah satu nilai yang mendasari budaya Indonesia. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya bekerja sama, membantu sesama, dan berkontribusi pada masyarakat mereka. Ini menciptakan pemahaman bahwa kita semua memiliki tanggung jawab untuk membangun negara kita bersama-sama.
3. Cinta Tanah Air : Cinta tanah air adalah nilai yang mendalam yang memotivasi individu untuk berkontribusi pada kemajuan dan perlindungan negara mereka. Anak-anak diajarkan bahwa mencintai tanah air bukan hanya tugas para pahlawan, tetapi juga tugas setiap warga negara.
4. Menghormati Keragaman Budaya : Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang luar biasa. Anak-anak diajarkan untuk menghormati budaya-budaya yang berbeda dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Ini menciptakan rasa toleransi dan pengertian yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Pendidikan nilai-nilai kebangsaan ini membantu anak-anak memahami bahwa identitas nasional adalah tentang lebih dari sekadar lambang fisik. Ini tentang siapa kita sebagai warga negara Indonesia dan bagaimana kita bersatu dalam perbedaan kita (Hendra, 2023). Dengan demikian, RA Aisyiyah Kutukulon dan sekolah-sekolah sejenisnya memainkan peran penting dalam membentuk anak-anak sebagai individu

yang penuh rasa bangga dengan budaya, sejarah, dan nilai-nilai Indonesia mereka. Ini adalah investasi berharga dalam pembentukan generasi muda yang cinta tanah air dan berkontribusi positif pada negara mereka (Varelasawi, 2023).

Penerapan identitas nasional di RA Aisyiyah Kutukulon adalah contoh yang inspiratif tentang bagaimana sekolah PAUD dapat membentuk cinta tanah air sejak usia dini. Melalui langkah-langkah yang mencakup simbol-simbol nasional, perayaan hari nasional, pengajaran budaya, proyek seni, kunjungan ke tempat bersejarah, dan pendidikan nilai-nilai kebangsaan, sekolah ini membantu anak-anak Indonesia muda memahami dan menghargai identitas nasional mereka. Dengan demikian, mereka menjadi generasi yang lebih kuat dan penuh cinta tanah air.

5. Contoh Pengenalan Tentang Budaya sebagai Identitas Nasional dalam Pengajaran di RA Aisyiyah Kutukulon.

Sebagai konsep sosial, nasionalisme tidak muncul dengan begitu saja tanpa proses evolusi, harus diupayakan melalui media Pendidikan. Pendidikan memang bukan satu-satunya kunci kesuksesan, tetapi dengan adanya Pendidikan akan mengubah pola pikir individu menjadi lebih kompleks dan tertata dalam memecahkan masalah, Individu yang memiliki Pendidikan tinggi tentunya juga akan lebih dihargai dikalangan Masyarakat dibanding individu yang tidak mengenyam Pendidikan. Pendidikan di Indonesia menerapkan asas demokratis dan nasionalis. Atas dasar inilah pemerintah Indonesia mewajibkan sekolah untuk mengharuskan peserta didiknya memakai seragam batik daerah pada hari tertentu. Upaya penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini yang diterapkan mulai dari Paud selaku sekolah awal bagi peserta didik salah satunya adalah dengan mewajibkan peserta didik memakai pakaian batik atau pakaian adat setiap satu minggu sekali, tepatnya di hari Kamis. Selain sebagai sarana untuk mengenalkan budaya luhur bangsa Indonesia, Kegiatan ini juga sebagai media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik di Paud untuk memahami makna keragaman budaya-budaya bangsa (Rahayuningtyas et al., 2021). Sebagaimana penjelasan saya sebelumnya, pembiasaan pengenalan adat dan budaya lokal kepada peserta didik ini sudah diterapkan di berbagai sekolah di nusantara, kebetulan sekali sekolah yang kali ini saya ambil adalah RA Aisyiyah Kutukulon. Bentuk upaya pihak sekolah RA Aisyiyah Kutukulon dalam mengenalkan kebudayaan yang sudah menjadi identitas bangsa dengan membiasakan peserta didiknya memakai seragam batik. Seragam batik yang dikenakan peserta didik ketika kegiatan pembelajaran sudah disiapkan oleh pihak sekolah, hal ini juga bertujuan agar pakaian yang dikenakan peserta didik RA Aisyiyah Kutukulon serasi.

Ketentuan mewajibkan peserta didik memakai seragam batik ini sebagai wujud pengenalan budaya dan harus dimulai sejak dini. Pengenalan budaya nasionalisme seperti halnya yang di implementasikan pada sekolah RA Aisyiyah Kutukulon dengan melakukan pembiasaan seragam batik setiap hari Kamis. Pembiasaan penggunaan seragam batik dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari kami,

sedangkan penggunaan pakaian adat dilaksanakan pada hari tertentu tepatnya ketika ada perayaan hari-hari bersejarah. Perayaan hari-hari bersejarah ini seperti perayaan hari Kartini, hari Kemerdekaan, hari jadi daerah dan lain-lain. Di momen seperti inilah peserta didik akan lebih memahami makna kebhinekaan yang ada di Indonesia, dengan melihat keanekaragaman pakaian adat yang dikenakan peserta didik akan belajar untuk menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Selain pengenalan busana RA Aisyiyah Kutukulon juga melakukan upaya pengenalan-pengenalan kebudayaan lokal dalam bentuk seni tari, musik, pewayangan dan lain-lain yang biasa dikenalkan melalui video maupun pentas seni secara langsung oleh pihak sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik senantiasa mengingat budaya luhur bangsanya sendiri sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme pada dirinya, selain itu pembiasaan memakai pakaian adat kebudayaan daerah ini juga dapat dijadikan ajang sosialisai budaya kepada Masyarakat baik lokal maupun asing yang mungkin saja belum mengenal budaya khas bangsa Indonesia. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kebijakan pendidikan adalah proses dimana seorang peserta didik belajar melalui petunjuk dan batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan karena sangat penting bagi pengolahan dalam mengambil keputusan atas perencanaan yang telah dibuat dan disepakati Bersama (Kurniati et al., 2020).

Menurut penelitian peserta didik lebih cepat memahami pembelajaran jika dicontohkan melalui penerapan, hal ini sudah sesuai dengan upaya RA Aisyiyah Kutukulon dalam membiasakan penggunaan seragam batik sebagai wujud upaya pembiasaan sikap cinta tanah air dan nasionalisme. Selain untuk mengetahui seperti apa pakaian adat yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, penggunaan pakaian adat ini juga bertujuan untuk membiasakan peserta menjaga adap agar sesuai dengan nilai luhur bangsa yang terdapat pada pakaian yang ia gunakan. Dengan begitu peserta didik akan mampu mengontrol dirinya dalam hal tingkah laku, ucapan serta pemikiran dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sikap seperti ini sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur serta sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia. Peran penanaman Pendidikan karakter pada generasi pengurus bangsa sangat dibutuhkan, mengingat arus *Globalisasi* yang semakin menggerogoti nilai moral dan karakter generasi bangsa dengan dalih mengikuti *Trend* yang sedang ada (Sahroni, 2019). Penanaman pendidikan karakter diharapkan mencetak generasi bangsa sesuai dengan nilai luhur kebudayaan yang memang sudah menjadi identitas positif bangsa Indonesia. Dengan pembiasaan sikap seperti ini akan memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar untuk mengunjungi, mempelajari serta mencintai budaya Indonesia.

Manusia yang berkualitas diperlukan dalam rangka pembangunan bangsa di masa depan. Terbentuknya manusia yang berkualitas tidak dapat dengan serta merta diwujudkan secara sekilas. Hal ini harus dimulai sejak masa kanak-kanak, seperti

yang kita ketahui bahwa masa emas individu untuk menerima pengolahan terdapat pada masa kanak-kanak. Hal tersebut dikarenakan anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas salah satunya melalui pendidikan. Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sejak usia dini salah satu aspek yang dikembangkan adalah pendidikan nilai moral. Dengan diberikannya 3 pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudahnya diterima anak oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral nasionalisme. Seperti diketahui bahwa di era globalisasi ini wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Dengan adanya pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan nantinya anak-anak akan tumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang mencintai negeri dan tanah airnya. Sebaliknya jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai wawasan kebangsaan yang kuat, di masa mendatang akan sangat rentan "dijajah" oleh berbagai hal dari luar. Penjajahan ini diantaranya budaya, tingkah laku dan lain sebagainya (Program et al., n.d.).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kearifan lokal dalam pakaian adat, dan pengenalan simbol dan nilai-nilai kebangsaan pada pendidikan anak usia dini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan nasionalisme dan pembentukan karakter siswa sejalan dengan cita-cita Indonesia. negara.

Dalam artikel ini, penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi peran pembelajaran kearifan lokal pakaian adat alam membentuk sikap nasionalisme siswa di RA Aisyiyah Kutukulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kearifan lokal tersebut memainkan peran penting dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Melalui pengenalan upacara bendera dan pelatihan mengikuti upacara, siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Selain itu, pembiasaan penggunaan seragam batik sebagai wujud cinta tanah air dan nasionalisme juga dapat membentuk karakter siswa dengan budi pekerti luhur dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penelitian ini menunjukkan bahwa langkah pertama yang penting dalam mengembangkan identitas nasional adalah dengan memajang bendera dan simbol-simbol nasional di lingkungan sekolah PAUD.

Hal ini dapat membantu membentuk kesadaran nasional yang kuat pada anak-anak sejak dini.

Dalam refleksi terhadap seluruh artikel, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya pembelajaran kearifan lokal dan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan kewarganegaraan.

Saran untuk pengembangan keilmuan adalah melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan guru. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang strategi pengajaran yang efektif dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dan orang tua juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat pembelajaran identitas nasional.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kearifan lokal dan kewarganegaraan dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk sikap nasionalisme siswa

REFERENSI

- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, M., & Hartati, H. (2020). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Program, M., Nasionalisme, B., Mts, D. I., & Surabaya, N. (n.d.). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BUDAYA NASIONALISME DI MTS NEGERI 2 SURABAYA Lii' Zatul Aulia*.
- Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Firnanda, R., & Putri, M. (2021). *PERAN GURU DALAM MEMPERTAHANKAN CULTURAL HERITAGE INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER*. 3(April), 27–37.
- Sahroni, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31. <https://jateng.kemendiknas.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>
- Aji, A. P., & Wangid, M. N. (2022). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua pada Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2718–2724. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1135>

- Andi Ismayanti, Andi Sugianti, A. A. R. (2019). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas Nasional Makassar. *Jurnal Etika Demokrasi*, 4(2), 64–71.
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Arifin, M. Z. (2023a). Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3007>
- Arifin, M. Z. (2023b). Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3007>
- Hendra, P. H. (2023). ESENSI MEMBANGUN IDENTITAS NASIONAL SEBAGAI WUJUD PERTAHANAN BUDAYA PADA MAHASISWA PPKN. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(1), Article 1.
- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, M., & Hartati, H. (2020). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Nurazizah, W. E., & Rochintaniawati, D. (2023). Analisis Persepsi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Biologi pada Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), Article 16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8265051>
- Nurlailah, Ardiansyah, H., & Siamah. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa di SDN 12 Pajo Kabupaten Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.
- Nurul Aisyah, F., Ardianti, S. D., & Bakhruddin, A. (2023). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI MI NAHJATUL FAIZIN KEPOHKENCONO PUCAKWANGI KABUPATEN PATI. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09.
- Program, M., Nasionalisme, B., Mts, D. I., & Surabaya, N. (n.d.). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM BUDAYA NASIONALISME DI MTS NEGERI 2 SURABAYA Lii' Zatul Aulia.
- Puspita Wardani, D., Jazuli, M. J., & Kusumastuti, E. (2021). *Tari Dayak Grasak: Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat Pada Grup Bangun Budaya Di Dusun Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

- Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Firnanda, R., & Putri, M. (2021). *PERAN GURU DALAM MEMPERTAHANKAN CULTURAL HERITAGE INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER*. 3(April), 27–37.
- Revolusi, U. M., Wati, I., & Kamila, I. (2019). Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas pgri palembang 12 januari 2019. 2, 364–370.
- Sahroni, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>
- Sarwo, A., Sman, E., & Mojokerto, G. (2021). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PERTAHANAN IDENTITAS NASIONAL DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Sastradipura, R. A., Dewi, D., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. 5(20), 8629–8637.
- Siswa, N., Mi, D. I., Ma, A. L., Singosari, T., & Malang, K. (2021). Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Sikap.
- Suryadi, A., Hakam, K. A., Rakhmat, C., & Indonesia, U. P. (2022). Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme. 6(5), 7806–7814.
- Suryana, D. (2021). Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *Edukatif :Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602.
- Varelaswi, R. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Identitas Nasional Melalui P5 di Era Globalisasi. *Proceedings Series of Educational Studies*, 0(0), Article 0. <https://doi.org/10.17977/um083.7896>
- Zulfa, A., & Ulfatun Najicha, F. (2022). URGENSI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DALAM MENGHADAPI SOCIETY 5.0 DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 65–71. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>
- Zulkhi, M. D., Tiwandani, N. A., Siregar, I. H., & Saputri, L. (2023). Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila. *Journal on Teacher Education*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i3.11768>